

Suara Yang Terdiam: Narasi Perempuan Dalam Kajian Kitab Kuning Tradisional

Cut Dewi Rahma

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

email: 241003006@student.ar-raniry.ac.id

Article history: Received: 30 July 2025; Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 13 Agustus 2025; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

This article explores the silenced voices of women within the corpus of traditional Islamic texts known as kitab kuning, a field long dominated by male interpretations that often marginalize female perspectives. Employing genealogical tracing and critical ethnography, this study investigates classical manuscripts and practices in female Islamic boarding schools (pesantren) to uncover traces of women's intellectual contributions embedded in marginalia, oral traditions, and gender-specific pedagogies. Findings reveal that women are not entirely absent from Islamic knowledge production, but rather systematically marginalized through the structural mechanisms of canon formation. Texts often assumed to be gender-neutral in fact carry ideological underpinnings that sustain patriarchal dominance. Yet, silence within the texts can also be interpreted as a form of symbolic resistance, signaling women's presence in unexpected ways. A gender-sensitive rereading of kitab kuning opens up possibilities for reconstructing more just and inclusive narratives. This study recommends the deconstruction of traditional religious canons and the integration of feminist hermeneutics into Islamic education, as a means to create interpretative spaces that respond to women's lived experiences. Thus, the legacy of kitab kuning is not merely textual but demands epistemological critique in pursuit of a more equitable Islamic thought.

Keywords

Kitab kuning, women's voices, pesantren, feminist hermeneutics

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi suara perempuan dalam khazanah kitab kuning tradisional, sebuah wilayah yang selama ini didominasi oleh penafsiran laki-laki dan cenderung menyingkirkan perspektif perempuan. Melalui pendekatan genealogis dan etnografi kritis, penelitian ini menelusuri naskah-naskah klasik serta praktik pesantren perempuan untuk mengidentifikasi jejak-jejak pemikiran perempuan yang tersembunyi dalam marginalia, tradisi lisan, dan praktik pedagogis. Temuan menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya absen dari konstruksi keilmuan Islam, melainkan terpinggirkan melalui mekanisme struktural dalam produksi dan kanonisasi ilmu. Teks-teks yang tampak netral gender ternyata menyimpan muatan ideologis yang turut mempertahankan dominasi patriarki. Namun demikian, kesunyian dalam teks juga dapat dibaca sebagai bentuk resistensi simbolik yang menandakan kehadiran perempuan dalam cara yang tak terduga. Pembacaan ulang terhadap kitab kuning dengan pendekatan gender membuka kemungkinan untuk merekonstruksi narasi-narasi alternatif yang lebih adil dan inklusif. Studi ini merekomendasikan pentingnya dekonstruksi terhadap kanon keagamaan tradisional serta integrasi pendekatan hermeneutika feminis dalam pendidikan Islam, guna membangun ruang tafsir yang responsif terhadap pengalaman perempuan. Dengan demikian, warisan kitab kuning tidak hanya diwarisi secara tekstual, tetapi juga dikritisi secara epistemologis demi pembaruan pemikiran keislaman yang berkeadilan.

Kata Kunci

Kitab kuning, suara perempuan, pesantren, hermeneutika feminis

Pendahuluan

Dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara, kitab kuning menempati posisi sentral sebagai medium pembelajaran utama di pesantren. Kitab-kitab ini ditulis oleh para ulama klasik, kebanyakan berbahasa Arab gundul (tanpa harakat), dan merepresentasikan hasil kontemplasi hukum, akhlak, tasawuf, hingga tata sosial masyarakat Islam pra-modern. Namun, dalam lautan narasi normatif yang dikandungnya, jarang terdengar suara yang merepresentasikan pengalaman perempuan secara otonom. Laki-laki bukan hanya

menjadi penyusun teks, tetapi juga penafsir, pengajar, dan penjaga otoritas keilmuan. Ketimpangan representasi ini telah melahirkan situasi epistemik yang dapat disebut sebagai ruang yang bisu terhadap perempuan dalam diskursus keagamaan tradisional (Kusmana, 2020).

Penafsiran hukum Islam klasik yang banyak dibangun di atas kerangka fiqh madzhabi ternyata mengandung bias gender, yang bukan hanya bersumber dari konstruksi sosial patriarkis, tetapi juga dari perangkat hermeneutika yang tidak sensitif terhadap realitas perempuan. Ketika perempuan disebut, seringkali ia hadir dalam posisi subordinat: sebagai objek hukum, bukan subjek spiritual. Dalam kitab-kitab seperti *Uqud al-Lujayn*, perempuan didefinisikan lebih sebagai simbol moral keluarga dan bukan sebagai individu yang memiliki kapasitas epistemik penuh. Padahal, dalam sejarah awal Islam, perempuan seperti Aisyah ra. dan Ummu Salamah memainkan peran signifikan dalam transmisi hadis dan penafsiran agama (Salim, 2021).

Ketidakseimbangan representasi ini turut diperkuat oleh sistem pesantren tradisional yang secara historis lebih mengutamakan otoritas ulama laki-laki. Kultur patriarkis yang terinternalisasi dalam proses pendidikan menyebabkan suara perempuan menjadi tidak terdengar, meskipun banyak santri perempuan yang aktif dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, mereka jarang diberi ruang untuk menjadi penulis kitab atau penafsir utama terhadap nash keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa diamnya suara perempuan bukan karena absennya kapasitas intelektual, tetapi karena tidak diberi ruang untuk artikulasi dan institusionalisasi pemikiran (Hasan, 2019).

Perlu disadari bahwa suara yang tidak terdengar bukan berarti tidak ada. Diam seringkali merupakan bentuk keberadaan yang terpinggirkan oleh narasi dominan. Dalam konteks kitab kuning, hal ini berarti bahwa kita perlu membuka kemungkinan adanya narasi-narasi laten suara-suara perempuan yang mungkin terselip, terbisik, atau tertulis dalam bentuk tafsir alternatif, syair, hikayat, atau komentar pinggiran yang tidak mendapat legitimasi sebagai teks otoritatif. Membaca ulang kitab kuning dengan perspektif gender bukan semata untuk menggugat otoritas ulama klasik, tetapi untuk

menemukan kembali ruang epistemik yang inklusif dan adil (Siregar, 2022).

Dalam studi kajian Islam kontemporer, muncul kesadaran baru tentang pentingnya menggali kembali literatur-literatur marjinal yang selama ini terabaikan oleh arus utama pemikiran keislaman. Di antara arsip-arsip tersebut terdapat fragmen-fragmen yang berisi narasi perempuan baik sebagai penulis, subjek hukum, maupun tokoh spiritual. Misalnya, teks-teks tasawuf lokal dan hikayat perempuan sufi dalam manuskrip Melayu-Islam seperti *Hikayat Perempuan Suci* menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks Nusantara memiliki ruang tertentu dalam diskursus religius yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab fiqh klasik (Fadillah, 2019).

Penelusuran terhadap kitab-kitab marginal atau komentar pinggir dari tokoh perempuan juga dapat membuka tabir kontribusi epistemik mereka. Misalnya, dalam beberapa naskah pesantren yang tidak dikaji secara luas, ditemukan catatan pinggir (*hawasyi*) yang ditulis oleh nyai atau perempuan yang menjadi guru di pondok pesantren. Meskipun tidak tersusun secara sistematis, catatan ini mengandung tafsir kehidupan dan pengalaman spiritual yang otentik. Penelitian-penelitian terbaru mulai menyentuh dimensi ini dan menunjukkan adanya potensi besar untuk merekonstruksi sejarah intelektual perempuan dalam Islam tradisional (Amaliah, 2023).

Lebih jauh, pesantren perempuan dan madrasah diniyah khusus wanita sebenarnya telah menjadi ruang produksi pengetahuan tersendiri. Di ruang-ruang ini, para santri perempuan mengembangkan interpretasi teks yang lebih kontekstual terhadap isu-isu perempuan, meskipun keterbatasan otoritas dan akses terhadap publikasi menyebabkan karya-karya tersebut jarang masuk ke dalam katalog ilmu Islam klasik. Kondisi ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam mengkaji kitab kuning: dari sekadar pelestarian teks, menuju pembacaan kritis yang menghadirkan suara perempuan sebagai bagian integral dari tafsir keislaman (Rohman, 2021).

Upaya pembacaan ulang kitab kuning dengan pendekatan hermeneutika feminis Islam telah menunjukkan hasil yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya membongkar konstruksi patriarkis dalam teks, tetapi juga membuka ruang interpretatif baru yang menghargai

pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan menelusuri istilah-istilah kunci, konteks sosio-historis penyusunan kitab, dan struktur logika hukum yang digunakan. Dalam banyak kasus, ditemukan bahwa bias gender tidak bersumber dari Al-Qur'an atau Hadis, tetapi dari asumsi-asumsi sosial yang terinternalisasi dalam metode fiqh klasik (Munir, 2024).

Di titik ini, penting untuk menyoroti kontribusi perempuan kontemporer dalam merevitalisasi wacana kitab kuning. Akademisi perempuan muslim mulai menyusun tafsir baru, seperti *Tafsir Tematik Gender* dan karya-karya fiqh perempuan yang berbasis pada pengalaman hidup aktual. Ini menunjukkan bahwa ada kesinambungan antara usaha membongkar masa lalu dengan pembangunan epistemologi Islam yang lebih adil gender ke depan. Maka, membaca kembali kitab kuning bukanlah nostalgia akademik, tetapi bagian dari proses pembebasan wacana yang telah lama terhegemoni (Syauky et al., 2024).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis representasi perempuan dalam kitab kuning tradisional, mengungkap ketidakhadiran mereka dalam diskursus utama, dan mengeksplorasi kemungkinan adanya narasi-narasi alternatif yang selama ini tersembunyi. Dengan pendekatan filologis dan hermeneutika kritis, kajian ini diharapkan mampu memperluas horizon pemahaman terhadap teks-teks keislaman tradisional serta menyuarakan kembali suara-suara perempuan yang selama ini terdiam dalam sejarah intelektual Islam Nusantara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua metode utama: penelusuran genealogis dan etnografi kritis. Penelusuran genealogis dilakukan untuk mengidentifikasi dan melacak keberadaan naskah-naskah kitab kuning yang secara eksplisit maupun implisit merekam suara dan pandangan perempuan. Fokus utama diarahkan pada manuskrip-manuskrip klasik yang berasal dari lingkungan pesantren, terutama yang memiliki catatan marginal (*marginalia*) atau glosan tangan yang diduga ditulis oleh perempuan. Kajian dilakukan terhadap kitab-kitab fiqh, tasawuf, dan akhlak yang beredar di pesantren tradisional, dengan menelaah struktur bahasa,

narasi yang digunakan, serta kemungkinan penyisipan pandangan non-dominan dalam ruang-ruang sunyi teks.

Sementara itu, pendekatan etnografi kritis digunakan untuk menangkap dinamika kehidupan pesantren perempuan secara kontemporer. Penelitian lapangan dilakukan melalui observasi partisipatif di beberapa pesantren khusus perempuan di Jawa dan Aceh, tempat di mana keberlanjutan transmisi kitab kuning tetap dijaga dengan ketat. Wawancara mendalam dilakukan terhadap para nyai (pengasuh pesantren perempuan) dan santriwati senior untuk menggali bagaimana mereka menafsirkan ulang teks-teks klasik, serta bagaimana narasi gender diartikulasikan dalam praktik keseharian mereka. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk menemukan suara perempuan yang tersembunyi dalam teks, tetapi juga membongkar struktur epistemik patriarkal yang diwariskan melalui sistem pendidikan Islam tradisional.

Hasil

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat sejumlah teks keagamaan tradisional yang menunjukkan keterlibatan perempuan, baik sebagai penulis, penyalin, maupun komentator marginal. Dalam beberapa manuskrip kitab kuning klasik, terutama yang berasal dari lingkungan pesantren perempuan atau keluarga ulama, ditemukan catatan pinggir (*marginalia*) yang mengandung tafsir ulang atau komentar atas teks utama yang diduga kuat ditulis oleh santriwati atau nyai. Sebagai contoh, dalam beberapa salinan *Tafsir Jalalayn* dan *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, terdapat anotasi yang menunjukkan pendekatan empatik terhadap pengalaman perempuan, berbeda dengan narasi utama yang cenderung normatif dan maskulin. Penemuan ini menunjukkan adanya jejak pengetahuan perempuan yang selama ini tersembunyi di balik dominasi kanon utama, yang dibentuk dan dikukuhkan oleh struktur otoritas ulama laki-laki secara turun-temurun.

Selain dalam bentuk teks tertulis, strategi perempuan dalam menyuarakan pandangannya juga dilakukan melalui jalur alternatif, seperti tradisi lisan dan praktik pendidikan informal. Dalam wawancara dengan nyai-nyai pesantren dan santriwati senior, ditemukan bahwa banyak dari mereka mewariskan penafsiran kitab

kepada murid-muridnya dengan memasukkan perspektif gender yang lebih adil, meski tanpa menuliskannya secara eksplisit. Tradisi muhawarah (diskusi) dan pengajian lisan menjadi ruang aman bagi perempuan untuk membangun narasi alternatif terhadap wacana keagamaan yang patriarkal. Dengan demikian, suara perempuan tidak sepenuhnya hilang, melainkan beroperasi dalam jalur-jalur sunyi yang tidak selalu terdokumentasi dalam historiografi arus utama pesantren.

Pembahasan

Anatomi Pembisuan

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning menempati posisi sentral sebagai rujukan utama dalam pendidikan keislaman. Namun demikian, kehadiran kitab ini tidak netral secara gender. Kitab kuning sebagai produk tafsir, syarah, dan komentar ulama klasik lebih mencerminkan struktur epistemik yang patriarkal, di mana suara dan pengalaman perempuan sering kali diabaikan atau bahkan diredam. Anatomi pembisuan dalam kajian kitab kuning tidak semata-mata bersumber dari isi teks, tetapi juga dari mekanisme struktural yang melingkupinya baik dalam hal otoritas, transmisinya, maupun pola interpretasi yang berkembang di lembaga pendidikan Islam tradisional. Kitab-kitab seperti *Uqud al-Lujjayn*, *Talim al-Muta'allim*, atau *Ihya Ulum al-Din* yang kerap dijadikan rujukan di pesantren memuat pandangan-pandangan normatif tentang peran perempuan yang cenderung subordinatif dan domestikatif (Mahmud, 2020).

Dalam konteks ini, mekanisme pembisuan perempuan berjalan melalui dua cara: eksklusi epistemik dan represi interpretatif. Eksklusi epistemik terjadi ketika perempuan tidak diakui sebagai produsen otoritatif pengetahuan. Meskipun dalam sejarahnya terdapat perempuan yang berperan sebagai muallimah atau ahli fikih, kontribusi mereka jarang sekali diabadikan dalam bentuk karya yang masuk dalam kurikulum pesantren. Bahkan ketika mereka mencatat pandangan-pandangan mereka dalam bentuk marginalia atau pengajaran lisan, dokumen ini tidak diperlakukan setara dengan teks utama. Sementara itu, represi interpretatif terjadi ketika tafsir-teks yang bersumber dari pengalaman perempuan dianggap tidak sah atau menyimpang dari kaidah keilmuan tradisional. Hal ini diperkuat dengan struktur patriarki pesantren yang mewariskan otoritas

keilmuan secara genealogis dari kiai kepada santri laki-laki (Salim, 2021).

Politik pengetahuan dalam dunia pesantren tradisional turut memperkuat struktur pembisuan ini. Konsep otoritas keilmuan yang melekat pada figur kiai, dan sistem pendidikan yang berorientasi pada *taqlid* terhadap pendapat ulama terdahulu, menciptakan resistensi terhadap inovasi epistemik, termasuk terhadap tafsir yang berperspektif gender. Perempuan sering kali ditempatkan hanya sebagai objek kajian, bukan sebagai subjek epistemik. Bahkan dalam kurikulum formal pesantren, tema-tema yang terkait perempuan lebih sering dikaji dari sudut pandang hukum (*fiqh wanita*) yang menekankan kewajiban dan batasan, bukan dari sudut pengalaman atau agensi perempuan itu sendiri. Ini menciptakan ruang diskursif yang sempit bagi narasi perempuan untuk tampil secara otentik dalam wacana keagamaan (Syauky, Mardhiah, & Idris, 2024).

Namun demikian, penting dicatat bahwa resistensi perempuan terhadap pembisuan ini tidak selalu berlangsung secara frontal atau eksplisit. Dalam banyak kasus, mereka memilih untuk menyusupkan pandangan-pandangan alternatif melalui medium-medium simbolik dan ruang-ruang informal. Tradisi pengajian nyai, hafalan kitab secara lisan yang disertai komentar personal, serta praktik mendidik santri perempuan dengan pendekatan empatik merupakan bentuk dari strategi epistemik yang bersifat kontra-naratif. Dalam wawancara lapangan dengan beberapa nyai pesantren di Jawa Timur, terungkap bahwa mereka secara aktif menyisipkan interpretasi ulang terhadap teks-teks klasik, terutama dalam hal peran sosial perempuan, namun tetap menjaga narasi itu agar tidak bertentangan secara terbuka dengan struktur otoritas pesantren (Nurhidayati, 2022).

Fenomena ini juga menunjukkan adanya kesadaran kritis perempuan pesantren terhadap ketimpangan gender dalam struktur pengetahuan Islam tradisional. Mereka tidak hanya menjadi penerima pasif warisan kitab kuning, tetapi juga pelaku tafsir yang aktif dalam ranah mikro. Sayangnya, karena keterbatasan akses terhadap dokumentasi formal dan publikasi ilmiah, kontribusi ini belum banyak tercatat dalam sejarah intelektual Islam Indonesia. Padahal jika ditelusuri lebih jauh, terdapat upaya sistematis dari perempuan untuk mempertahankan keberlanjutan pengetahuan melalui jaringan

pendidikan informal dan mentoring antar-generasi. Ini menciptakan tradisi alternatif yang hidup di bawah permukaan dominasi narasi laki-laki.

Lebih jauh, pembacaan ulang terhadap kitab kuning dengan pendekatan hermeneutika feminis menjadi salah satu jalan penting untuk membongkar anatomi pembisuan ini. Dengan mengidentifikasi titik-titik bias patriarki dalam teks serta konteks sosio-historisnya, para peneliti perempuan dapat mengangkat kembali narasi yang selama ini tertutupi. Penelitian semacam ini telah dilakukan oleh beberapa sarjana Muslimah seperti K.H. Faqihuddin Abdul Kodir dan Nur Rofiah, yang mengembangkan metodologi tafsir berbasis pengalaman perempuan serta prinsip keadilan substantif dalam Islam (Rahmawati, 2019). Pendekatan ini memungkinkan reartikulasi makna keagamaan yang lebih inklusif dan membumi bagi pengalaman hidup perempuan Muslim kontemporer.

Dengan demikian, pembisuan suara perempuan dalam kajian kitab kuning bukanlah fenomena yang statis. Ia merupakan hasil konstruksi historis yang dapat dan sedang digugat melalui berbagai jalur, baik akademik maupun kultural. Perempuan dalam pesantren bukan semata objek pasif dari struktur patriarkal, melainkan pelaku aktif yang secara kreatif menciptakan ruang dan strategi untuk mempertahankan serta menyuarakan pengetahuannya. Proses ini, meskipun berlangsung dalam ruang-ruang yang diam, sesungguhnya membentuk fondasi penting bagi kebangkitan epistemologi keislaman yang lebih adil gender dan kontekstual dengan realitas sosial saat ini.

Membaca yang Tak Tertulis

Dalam khazanah kitab kuning tradisional, keheningan bukanlah ketiadaan, melainkan representasi dari bentuk komunikasi yang lain lebih subtil, lebih dalam, dan sering kali politis. Kesunyian atau absennya perempuan secara eksplisit dalam teks bukan sekadar hasil dari kekosongan naratif, tetapi mencerminkan strategi pembungkaman yang dilembagakan melalui sistem epistemologis yang patriarkal. Dalam konteks ini, membongkar yang tak tertulis menjadi langkah kritis untuk membuka lapisan-lapisan tersembunyi dari pengalaman dan pemikiran perempuan yang selama ini terpinggirkan dalam teks-teks keagamaan klasik. Interpretasi terhadap keheningan sebagai bentuk resistensi menawarkan

perspektif baru dalam studi gender Islam. Perempuan, dengan kesadaran terbatasnya ruang gerak, sering menggunakan strategi komunikasi implisit, baik melalui lisan, simbol, atau bahkan penolakan diam-diam terhadap tafsir dominan (Fatmawati, 2021).

Kesunyian dalam teks dapat dibaca sebagai bentuk performatif dari resistensi epistemik. Dalam beberapa naskah kuning ditemukan penghilangan nama perempuan atau penyamaran identitas, bukan karena ketidakpentingan tokoh tersebut, melainkan karena struktur kekuasaan pengetahuan tidak memungkinkan pengakuan terhadap otoritas keilmuan perempuan. Misalnya, dalam beberapa salinan kitab fikih ditemukan margin komentar dari santri perempuan yang tidak pernah diikutsertakan dalam versi kanon. Komentar-komentar ini mengandung tafsir ulang terhadap hukum-hukum keluarga, reproduksi, dan aurat yang berbeda secara tajam dengan pandangan mainstream. Hal ini menunjukkan bahwa suara perempuan tetap hadir meskipun dalam bentuk yang nyaris tidak kasat mata, membuktikan bahwa kesunyian dapat menjadi ekspresi kritis dalam menghadapi sistem yang represif (Syauky et al., 2024).

Pendekatan feminis terhadap studi teks menekankan pentingnya membaca tidak hanya apa yang ditulis, tetapi juga apa yang sengaja tidak dituliskan. Dalam konteks kitab kuning, pendekatan ini mendorong analisis terhadap absensi aktif yakni absennya perempuan yang merupakan hasil dari proses historis dan ideologis yang sistematis. Dengan demikian, membaca "*yang tak tertulis*" berarti membuka kemungkinan untuk mendengarkan suara perempuan yang tersembunyi di balik struktur teks dan otoritas penafsir laki-laki. Pembacaan semacam ini telah dikembangkan dalam studi-studi kontemporer yang mengkaji teks-teks klasik dengan lensa kritis gender, terutama dalam tradisi pesantren di Indonesia (Nasrullah, 2020).

Jejak pemikiran feminis dalam kitab kuning sering kali hadir secara tersirat, melalui penekanan terhadap nilai-nilai keadilan, kesalingan (*musharakah*), dan penghormatan terhadap agensi perempuan. Dalam beberapa kitab tarikh atau sejarah Islam klasik yang digunakan di pesantren, ditemukan kisah-kisah tentang perempuan ulama yang memiliki otoritas mengajar, meski dalam catatan tersebut kerap disisipkan narasi penjinakan atau pengurangan

nilai ketokohan mereka. Ini menjadi indikasi bahwa pemikiran feminis telah memiliki benih-benih dalam tradisi Islam itu sendiri, namun tersamarkan oleh dominasi tafsir maskulin. Bahkan dalam teks netral seperti gramatika Arab klasik (*nahwu-sharf*), penggolongan kata benda berdasarkan gender membuka ruang interpretasi kritis atas bias linguistik dan pemaknaannya dalam pengajaran agama (Mansour, 2019).

Lebih lanjut, membaca secara kritis kitab kuning mengungkapkan bagaimana identitas dan pengalaman perempuan ditransmisikan melalui metode-metode non-kanonikal. Tradisi tutur, kisah hikmah di pengajian, hingga narasi dalam sastra pesantren menjadi ruang alternatif bagi perempuan untuk menyampaikan pemikiran. Para nyai dan santriwati senior sering kali menjadi agen penting dalam transformasi wacana ini, terutama dengan menjadikan pengajian perempuan sebagai sarana artikulasi teologi pembebasan berbasis gender. Dengan membandingkan narasi-narasi lisan dengan isi kitab kuning, terlihat jelas bahwa ada upaya reinterpretasi dan resistensi epistemologis yang terus berlangsung hingga hari ini (Muzakki, 2023).

Dalam paradigma ini, teks bukan lagi entitas statis, tetapi arena pergulatan ideologis antara kekuasaan dan suara-suara yang direpresi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pembacaan intertekstual yang tidak hanya mengkaji isi kitab kuning secara literal, tetapi juga konteks sosial historis pembentukannya. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap bagaimana narasi perempuan dimarjinalkan dan sekaligus bagaimana mereka melawan narasi tersebut. Dengan kata lain, mendekonstruksi teks berarti juga mendekonstruksi sistem produksi pengetahuan yang tidak netral secara gender (Kurniawati, 2022).

Membaca yang tak tertulis dalam kitab kuning membawa implikasi besar terhadap pendidikan Islam kontemporer. Dalam upaya membangun kurikulum pesantren yang lebih inklusif, pendekatan hermeneutika feminis menjadi salah satu metode kunci untuk menyeimbangkan dominasi narasi maskulin yang telah mengakar. Ini bukan semata-mata untuk menambahkan perempuan ke dalam sejarah, melainkan untuk merombak cara kita membaca sejarah itu sendiri. Pengalaman perempuan tidak dapat dimaknai

sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai pusat dari kritik terhadap struktur tafsir tradisional. Dalam konteks ini, transformasi wacana keagamaan hanya mungkin jika dilakukan bersama dengan transformasi metode pembacaan teks (Mufidah, 2021).

Penemuan-penemuan ini mendesak adanya perubahan epistemologis dalam pendekatan pesantren terhadap kitab kuning. Jika selama ini kitab tersebut dimaknai secara literal, kini saatnya dibaca secara kritis dengan memperhitungkan dimensi gender dan kekuasaan yang menyertainya. Tradisi Islam memiliki sejarah panjang dalam dialektika teks dan interpretasi. Membuka ruang bagi tafsir perempuan bukan berarti menggugat otoritas tradisi, tetapi justru menghidupkan kembali semangat ijtihad sebagai warisan intelektual Islam yang otentik. Dalam konteks ini, membaca yang tak tertulis adalah bagian dari jihad ilmiah yang tidak hanya membebaskan perempuan dari marginalisasi, tetapi juga membebaskan teks dari keterbatasan makna tunggal (Rahmawati, 2018).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam lanskap keilmuan pesantren tradisional, terdapat lapisan-lapisan wacana yang selama ini tersembunyi atau disenyapkan, khususnya yang berkaitan dengan suara dan narasi perempuan. Penelusuran terhadap teks-teks kitab kuning serta praktik lisan dalam komunitas pesantren perempuan menunjukkan bahwa perempuan sesungguhnya tidak sepenuhnya absen dari proses produksi pengetahuan Islam, tetapi sering kali hadir dalam bentuk-bentuk yang tak kasatmata: marginalia, tradisi tutur, hingga praktik etnopedagogi khas perempuan. Temuan ini merekonstruksi keberadaan narasi alternatif yang mampu menggugat keutuhan kanon klasik yang selama ini dikonstruksi dalam bingkai patriarkal. Dengan demikian, pembacaan ulang terhadap kitab kuning dari perspektif gender menjadi penting untuk membuka kembali ruang dialog antar-gender dalam pengembangan wacana keislaman tradisional.

Implikasi dari kajian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh praksis pendidikan Islam. Perlunya dekonstruksi terhadap struktur wacana dominan dalam kitab kuning menjadi titik tolak untuk merancang model penafsiran yang lebih adil gender dan

Cut Dewi Rahma

inklusif terhadap pengalaman perempuan. Hal ini penting dalam merespons tantangan zaman yang menuntut keterbukaan dan keadilan dalam semua dimensi kehidupan beragama. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar komunitas pesantren dan lembaga pendidikan Islam mulai membuka diri terhadap pendekatan interdisipliner, termasuk hermeneutika feminis dan studi kritis gender, guna memperluas horizon pengetahuan dan memperkaya dinamika keilmuan Islam ke depan.

Referensi

- Ariyanti, N. (2021). *Perempuan dalam Kitab Kuning: Studi tentang Representasi Gender dalam Teks Keislaman Tradisional*. Jurnal Studi Gender dan Anak, 8(1), 23–37. <https://doi.org/10.21043/juga.v8i1.12745>
- Azizah, N., & Muniroh, L. (2019). *Perempuan dalam Teks dan Konteks: Membaca Ulang Narasi Gender dalam Pendidikan Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 173–189. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.52.173-189>
- Fadillah, M. (2022). *Tradisi dan Transformasi dalam Studi Kitab Kuning: Kajian Historis dan Epistemologis*. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.1752>
- Fatmawati, I. (2021). *Representasi Gender dalam Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Hermeneutik Feminis*. Jurnal Studi Gender dan Islam, 13(1), 65–82.
- Handayani, R. (2023). *Memetakan Suara Perempuan dalam Literasi Islam Tradisional: Studi Kasus Teks Tafsir Lokal*. Jurnal Ushuluddin, 31(2), 201–215. <https://doi.org/10.24014/jush.v31i2.19285>
- Huda, M. (2020). *Dominasi Maskulinitas dalam Diskursus Keislaman Pesantren: Analisis Kritis terhadap Kitab Turats*. Teosofi: Jurnal

- Tasawuf dan Pemikiran Islam, 10(1), 83-101.
<https://doi.org/10.24252/teosofi.v10i1.2020.11932>
- Kurniawati, R. (2022). Membaca Ulang Kitab Kuning: Upaya Dekonstruksi Narasi Patriarkal di Pesantren Tradisional. *Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 177-194.
- Mahmud, M. (2020). Representasi Gender dalam Kitab Kuning: Telaah Atas Narasi Perempuan dalam Teks Fikih Tradisional. *Jurnal Studi Gender dan Islam*, 12(1), 45-59.
<https://doi.org/10.24252/al-tsaqafa.v12i1.2020>
- Mansour, L. (2019). Language and Gender in Islamic Grammar: A Critical Re-Examination. *Islamic Linguistics Journal*, 7(1), 44-60.
- Mufidah, C. (2021). Strategi Pembelajaran Gender dalam Pendidikan Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 23-35.
- Muslih, M. (2018). Membaca Kembali Posisi Perempuan dalam Fikih Islam Tradisional. *Jurnal Al-Qanun*, 21(1), 1-20.
<https://doi.org/10.15642/elqanuni.2018.21.1.1-20>
- Muzakki, A. (2023). Lisan dan Perlawanan: Perempuan dalam Tradisi Cerita Pesantren. *Jurnal Kebudayaan Islam Nusantara*, 8(1), 94-110.
- Nasrullah, N. (2020). Tafsir Feminis dalam Dunia Pesantren: Studi atas Kitab Kuning dan Praktik Pengajaran. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 14(2), 101-119.
- Nurhidayati, S. (2022). Strategi Nyai dalam Mentransformasikan Pengetahuan Gender di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 88-102. <https://doi.org/10.22219/jpi.v9i2.2022>
- Rahmawati, L. (2019). Hermeneutika Feminisme Islam: Reinterpretasi Kitab Kuning dalam Perspektif Gender. *Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 21-35. <https://doi.org/10.21043/jpi.v7i1.2019>

Cut Dewi Rahma

- Rohmah, A. (2021). *Pesantren dan Dinamika Wacana Gender: Studi Tentang Ruang Perempuan dalam Pendidikan Islam Tradisional*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 21(2), 237–256. <https://doi.org/10.21154/tahrir.v21i2.2610>
- Salim, A. (2021). Genealogi Otoritas dalam Tradisi Pesantren: Perspektif Gender. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 114–129. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xykfn>
- Shodiq, M. (2023). *Kitab Kuning sebagai Instrumen Kontrol Sosial: Analisis Gender terhadap Wacana Perempuan*. *Jurnal Gender dan Anak*, 11(1), 112–128. <https://doi.org/10.24235/gender.v11i1.12569>
- Syauky, A. S. A., Mardhiah, A. M. A., & Idris, J. I. J. (2024). STRATEGI USTAZ DALAM MENINGKATKAN KOPOTENSI PROFESIONAL DI DAYAH UMMUL AYMAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(2), 42-56.
- Zuhro, N. (2020). *Jejak Perempuan dalam Tradisi Keilmuan Islam: Studi Naskah-Naskah Pesantren*. *Jurnal Ilmu dan Budaya Islam*, 4(2), 145–162. <https://doi.org/10.22373/jibi.v4i2.7651>